



## PRAKTIK PENERAPAN HALAL LIFESTYLE DALAM PENGELOLAAN KEUANGAN PRIBADI MAHASISWA MUSLIM UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Diva Yulianita<sup>1</sup>, Pradita Salsabila Nurhasanah<sup>2</sup>, Siti Nazala Habibah<sup>3</sup>, Yusuf Ali Tantowi<sup>4</sup>

Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis

Universitas Pendidikan Indonesia

[dyulianita25@upi.edu](mailto:dyulianita25@upi.edu), [praditasalsabila@upi.edu](mailto:praditasalsabila@upi.edu), [sitinazalahabibah@upi.edu](mailto:sitinazalahabibah@upi.edu),

[yusuf\\_tantowi@upi.edu](mailto:yusuf_tantowi@upi.edu)

### Abstract

*This study investigates how Muslim university students understand and enact halal lifestyle principles in personal financial management, with particular attention to the consistency between normative knowledge and everyday financial choices. A qualitative phenomenological design was employed. Data were obtained through semi-structured interviews with four active Muslim students at Universitas Pendidikan Indonesia selected purposively and analyzed using the interactive model of data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings identify three interrelated themes. First, participants interpreted halal-oriented finance as an ethical responsibility to avoid riba and excessive consumption, protect wealth (hifz al-mal), and ensure accountability in the use of money. Second, these principles were reflected mainly in behavioral practices: prioritizing needs over wants, emphasizing utility rather than prestige, controlling expenditure, and allocating part of funds for social purposes. Third, a behavioral-institutional gap remained. Participants were relatively consistent in spending discipline and transaction caution, but the use of Islamic financial institutions was still situational and dependent on practical considerations. The study contributes a two-layer interpretation of halal financial practice: personal-behavioral internalization is stronger than structural-institutional alignment. This distinction extends discussions of Islamic financial literacy beyond knowledge and intention by highlighting the uneven translation of religious values into concrete financial ecosystems. Universities should therefore integrate practical budgeting, transaction screening, and comparative evaluation of Islamic financial products into student financial education.*

**Keywords:** *halal lifestyle, personal financial management, Islamic financial literacy, Muslim students, financial behavior*

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis cara mahasiswa Muslim memahami dan menerapkan prinsip *halal lifestyle* dalam pengelolaan keuangan pribadi, khususnya konsistensi antara pengetahuan normatif dan pilihan finansial sehari-hari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur terhadap empat mahasiswa Muslim aktif Universitas Pendidikan Indonesia yang dipilih secara purposif, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif berupa kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menghasilkan tiga tema utama. Pertama, keuangan berorientasi halal dimaknai sebagai tanggung jawab etis untuk menghindari *riba* dan konsumsi berlebihan, menjaga harta (*hifz al-mal*), serta mempertanggungjawabkan penggunaan uang. Kedua, internalisasi nilai tersebut paling nyata pada ranah perilaku, yakni mendahulukan kebutuhan daripada keinginan, mengutamakan fungsi daripada gengsi, mengendalikan pengeluaran, dan mengalokasikan sebagian dana untuk kepentingan sosial. Ketiga, masih terdapat kesenjangan perilaku-institusional. Informan relatif konsisten dalam disiplin pengeluaran dan kehati-hatian bertransaksi, tetapi penggunaan lembaga keuangan syariah masih situasional serta dipengaruhi pertimbangan praktis. Kebaruan penelitian terletak pada pemetaan dua lapis penerapan halal dalam keuangan pribadi: internalisasi personal-perilaku lebih kuat daripada keselarasan struktural-institusional. Temuan ini memperluas

pembahasan literasi keuangan syariah dari sekadar pengetahuan dan niat menuju proses penerjemahan nilai agama ke dalam ekosistem transaksi yang konkret. Perguruan tinggi perlu mengembangkan edukasi yang menggabungkan penganggaran praktis, penyaringan transaksi, dan evaluasi komparatif produk keuangan syariah.

**Kata kunci:** *halal lifestyle, pengelolaan keuangan pribadi, literasi keuangan syariah, mahasiswa Muslim, perilaku keuangan*

## Pendahuluan

Perkembangan *halal lifestyle* menandai perluasan makna halal dari kepatuhan terhadap produk makanan dan minuman menuju sistem nilai yang mengarahkan konsumsi, pekerjaan, mobilitas, teknologi, dan keuangan. Dalam kerangka ini, halal tidak hanya berfungsi sebagai kategori hukum mengenai boleh atau tidak boleh, tetapi juga bersinggungan dengan prinsip *thayyib*: baik, aman, bermanfaat, dan tidak merusak. Karena itu, penerapan *halal lifestyle* dalam keuangan pribadi tidak memadai apabila hanya dinilai dari penggunaan label atau identitas syariah; penilaiannya perlu mencakup sumber pendapatan, cara bertransaksi, prioritas pengeluaran, pengendalian konsumsi, pemilihan lembaga keuangan, dan orientasi kemanfaatan harta (Adinugraha & Sartika, 2019).

Urgensi isu tersebut semakin kuat pada mahasiswa yang hidup dalam ekosistem finansial digital. Akses terhadap dompet elektronik, fitur bayar nanti, perdagangan daring, promosi berbasis algoritma, dan layanan keuangan instan memperluas pilihan sekaligus meningkatkan kompleksitas keputusan. Mahasiswa tidak hanya dituntut memahami manfaat dan risiko finansial, tetapi juga harus mampu menilai kesesuaian akad, keberadaan *riba*, tingkat ketidakjelasan transaksi, dan potensi perilaku konsumtif. Dengan kata lain, literasi keuangan syariah harus bekerja sebagai kompetensi teknis sekaligus kompas etis.

Data nasional menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan belum otomatis diikuti penggunaan layanan syariah. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2024 mencatat indeks literasi keuangan syariah sebesar 39,11 persen, sedangkan indeks inklusi keuangan syariah hanya 12,88 persen (Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik, 2024). Selisih tersebut memperlihatkan adanya jarak antara mengetahui, mempercayai, dan menggunakan produk keuangan syariah. Pada tingkat individu, jarak serupa dapat muncul ketika seseorang memahami larangan *riba* dan pemborosan, tetapi tetap memilih layanan konvensional atau pola konsumsi impulsif karena faktor kemudahan, kebiasaan, ketersediaan, atau kebutuhan praktis.

Sejumlah penelitian telah menjelaskan hubungan literasi, religiusitas, dan perilaku keuangan. Rahman dan Arsyianti (2021) menemukan bahwa literasi keuangan syariah memengaruhi perilaku finansial dan keputusan investasi mahasiswa. Mahri, Utami, dan Velia (2023) juga menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah, sikap keuangan, uang saku, dan religiusitas berkontribusi terhadap kemampuan pengelolaan keuangan syariah generasi Z. Ferdinand dan Ardyansyah (2023) menegaskan pengaruh positif prinsip keuangan syariah terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Namun, hasil penelitian lain mengingatkan bahwa religiusitas tidak selalu secara otomatis menghasilkan perilaku finansial yang baik; perilaku konkret dan gaya hidup anti-konsumtif justru menjadi mekanisme penting dalam pencapaian kesejahteraan finansial (Budiyanto et al., 2024).

Literatur tersebut didominasi pendekatan kuantitatif yang menguji hubungan antarvariabel. Pendekatan tersebut penting untuk mengukur kekuatan pengaruh, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana mahasiswa menafsirkan prinsip halal ketika berhadapan dengan kebutuhan praktis, bagaimana mereka menegosiasikan idealisme agama dengan kenyamanan layanan, dan pada aspek mana konsistensi pemahaman-praktik mengalami hambatan. Kajian kualitatif diperlukan untuk mengungkap logika, pengalaman, dan proses internalisasi yang tidak selalu terlihat melalui skor literasi atau religiusitas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis pemahaman mahasiswa Muslim UPI mengenai *halal lifestyle* dalam pengelolaan keuangan pribadi; (2) mengidentifikasi bentuk penerapannya dalam keputusan finansial sehari-hari; dan (3) mengevaluasi konsistensi antara pemahaman normatif dan praktik aktual. Kontribusi penelitian terletak pada pemetaan penerapan halal ke dalam dua lapis analisis, yaitu lapis personal-perilaku dan lapis struktural-institusional. Pemetaan ini memungkinkan penilaian yang lebih kritis: seseorang dapat telah mengalami kemajuan pada disiplin konsumsi, tetapi belum sepenuhnya selaras dalam pemilihan infrastruktur keuangan.

### **Kajian Teori dan Kerangka Analitis**

#### **Halal lifestyle sebagai sistem nilai**

*Halal lifestyle* merupakan pola hidup yang menempatkan prinsip syariah sebagai dasar pertimbangan dalam memilih, menggunakan, dan mengevaluasi barang maupun jasa. Dalam pengertian ini, halal berhubungan dengan legalitas syariah, sedangkan *thayyib* menekankan kualitas, kemanfaatan, kebersihan, keamanan, dan dampak etis. Integrasi keduanya mencegah penyempitan halal menjadi simbol konsumsi. Pilihan keuangan disebut selaras dengan *halal lifestyle* apabila tidak hanya bebas dari unsur terlarang, tetapi juga mendukung kemaslahatan, proporsionalitas, tanggung jawab, dan keberlanjutan penggunaan harta.

Pada sektor keuangan, prinsip halal berhadapan langsung dengan larangan *riba*, *gharar* yang merugikan, *maysir*, *israf*, dan *tabdzir*. Larangan tersebut tidak semata-mata bersifat restriktif, tetapi membentuk etika pengambilan keputusan: transaksi harus dipahami, risikonya proporsional, manfaatnya nyata, dan pengeluaran tidak melampaui kebutuhan. Dengan demikian, halal dalam keuangan pribadi merupakan kombinasi kepatuhan akad, pengendalian diri, serta orientasi tanggung jawab sosial.

#### **Pengelolaan keuangan pribadi dalam perspektif *hifz al-mal***

Prinsip *hifz al-mal* atau perlindungan harta memberikan fondasi normatif bagi pengelolaan keuangan Islam. Perlindungan tidak berarti menumpuk kekayaan secara pasif, melainkan memastikan harta diperoleh secara sah, digunakan secara efisien, dilindungi dari kerugian yang tidak perlu, dikembangkan secara produktif, dan dialokasikan untuk kewajiban maupun kemanfaatan sosial. Kerangka *Islamic wealth management* juga memandang penciptaan, akumulasi, perlindungan, pemurnian, dan distribusi harta sebagai rangkaian yang saling terkait (Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah, 2021).

Dalam konteks mahasiswa, pengelolaan keuangan pribadi dapat diamati melalui kemampuan menyusun prioritas, mengendalikan pengeluaran, menabung, menilai

layanan pembayaran dan pembiayaan, menghindari utang yang tidak produktif, serta menyisihkan dana untuk infak atau kebutuhan sosial. Karena pendapatan mahasiswa umumnya terbatas dan sebagian bergantung pada uang saku, kualitas pengelolaan tidak semata ditentukan oleh nominal dana, tetapi oleh disiplin, pengetahuan, dan kemampuan menunda kepuasan. Pendidikan keuangan keluarga dan literasi terbukti berperan dalam membentuk pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa (Fajriyah & Listiadi, 2021).

### **Literasi, religiusitas, dan kesenjangan pemahaman-praktik**

Literasi keuangan syariah mencakup pengetahuan tentang konsep finansial serta kemampuan menerapkannya sesuai prinsip Islam. Konstruk ini meliputi pemahaman mengenai uang, utang, tabungan, investasi, zakat, dan transaksi yang diperbolehkan maupun dilarang (Rahim et al., 2016; Rahman & Arsyianti, 2021). Literasi yang memadai membantu individu menilai produk, membaca konsekuensi akad, dan memilih tindakan yang sesuai tujuan keuangan.

Religiusitas memberi motivasi moral, tetapi dampaknya terhadap perilaku bergantung pada proses internalisasi dan dukungan lingkungan. Alfi dan Syed Yusuf (2022) menemukan hubungan religiusitas dengan niat dan perilaku menabung mahasiswa Muslim, meskipun ukuran pengaruhnya relatif kecil. Temuan ini mengisyaratkan bahwa nilai agama perlu diterjemahkan ke dalam kebiasaan, instrumen, dan prosedur pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, analisis penelitian ini tidak berhenti pada apakah informan “mengetahui” prinsip syariah, tetapi menilai sejauh mana pengetahuan tersebut diwujudkan pada pilihan konsumsi dan pilihan institusi.

**Tabel 1. Kerangka Analitis Penerapan Halal Lifestyle dalam Keuangan Pribadi**

| <b>Dimensi</b>                   | <b>Indikator Analitis</b>                                                              | <b>Makna Evaluatif</b>                                              |
|----------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------|
| <b>Pemahaman normatif</b>        | Larangan riba, gharar, maysir, israf, dan tabdzir; pemaknaan hifz al-mal               | Kemampuan mengenali batas syariah dan tujuan etis pengelolaan harta |
| <b>Perilaku pengeluaran</b>      | Prioritas kebutuhan, fungsi dibanding gengsi, pengendalian konsumsi, disiplin anggaran | Internalisasi nilai pada kebiasaan finansial sehari-hari            |
| <b>Kehati-hatian transaksi</b>   | Pemeriksaan layanan, pertimbangan risiko, selektivitas produk dan pembayaran           | Peralihan dari pengetahuan menuju keputusan yang sadar              |
| <b>Orientasi sosial</b>          | Infak, kemanfaatan, dan alokasi dana untuk kepentingan nonkonsumtif                    | Pengakuan bahwa harta memiliki dimensi tanggung jawab sosial        |
| <b>Keselarasan institusional</b> | Penggunaan bank atau layanan keuangan syariah secara konsisten                         | Derajat dukungan struktur finansial terhadap nilai yang diyakini    |

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan fenomenologi. Rancangan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman yang disadari, pemaknaan subjektif, dan cara informan menegosiasikan nilai syariah dalam keputusan keuangan sehari-hari. Fenomenologi memungkinkan peneliti menggali bukan hanya tindakan yang dilakukan, tetapi juga alasan dan orientasi nilai yang menyertainya (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilaksanakan di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Informan terdiri atas empat mahasiswa Muslim aktif yang dipilih melalui *purposive sampling* dengan kriteria: berstatus mahasiswa aktif, beragama Islam, bersedia berpartisipasi, dan memiliki pengalaman yang relevan dengan pengelolaan keuangan pribadi. Partisipasi bersifat sukarela dan identitas informan disamarkan menggunakan kode I1 sampai I4. Jumlah informan ditempatkan sebagai sumber pengalaman mendalam, bukan sebagai representasi statistik populasi.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur secara langsung. Pedoman wawancara mencakup lima wilayah: pemahaman mengenai keuangan halal, pengalaman pengelolaan uang, prioritas konsumsi, faktor pendukung dan penghambat, serta perubahan perilaku setelah memahami *halal lifestyle*. Format semi-terstruktur memungkinkan pertanyaan lanjutan dikembangkan sesuai jawaban informan tanpa kehilangan fokus penelitian.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) melalui tiga proses yang berlangsung secara siklik. Pertama, kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi pernyataan relevan, memberi kode awal, dan mengelompokkan data ke dalam kategori pemahaman, perilaku, dan konsistensi. Kedua, data disajikan dalam matriks tematik untuk membandingkan pola antarinforman. Ketiga, kesimpulan ditarik dan diverifikasi secara berulang dengan memeriksa kesesuaian antara interpretasi, kategori, dan pernyataan informan. Kredibilitas interpretasi diperkuat melalui perbandingan antarinforman dan pengecekan konsistensi internal data. Karena penelitian mengandalkan wawancara pada konteks tunggal, hasilnya diposisikan sebagai pemahaman kontekstual dan tidak ditujukan untuk generalisasi statistik.

### Hasil Penelitian

Analisis menghasilkan empat tema empiris yang saling berkaitan: pemahaman normatif atas keuangan halal, disiplin konsumsi, pragmatisme adaptif dalam pemilihan layanan, dan kesenjangan pada keselarasan institusional. Matriks berikut merangkum indikator data dan interpretasinya.

**Tabel 2. Matriks Temuan Utama**

| Tema Temuan                          | Indikator Empiris                                                                  | Interpretasi                                                               |
|--------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------|
| <b>Keuangan halal sebagai amanah</b> | Menghindari riba dan pemborosan; menyebut hifz al-mal dan pertanggungjawaban harta | Pemahaman telah melampaui label halal dan menyentuh dimensi etis-spiritual |

| Tema Temuan                      | Indikator Empiris                                                                                 | Interpretasi                                                                        |
|----------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Disiplin konsumsi</b>         | Mendahulukan kebutuhan; memilih fungsi daripada gengsi; mengurangi gaya hidup hedonis             | Nilai religius bekerja sebagai kontrol internal atas pengeluaran                    |
| <b>Pragmatisme adaptif</b>       | Kebutuhan ekonomi menjadi pijakan awal, tetapi alternatif syariah dipertimbangkan ketika tersedia | Penerapan tidak bersifat absolut; nilai dinegosiasikan dengan akses dan kepraktisan |
| <b>Orientasi sosial</b>          | Salah satu informan memilih infak daripada pengeluaran konsumtif                                  | Harta dipahami memiliki fungsi sosial, bukan hanya fungsi konsumsi                  |
| <b>Kesenjangan institusional</b> | Penggunaan lembaga keuangan syariah masih situasional                                             | Internalisasi personal lebih maju daripada perubahan ekosistem transaksi            |

### Pemahaman keuangan halal sebagai tanggung jawab etis

Seluruh informan memiliki pengenalan dasar terhadap prinsip keuangan Islam. Unsur yang paling mudah dikenali adalah larangan *riba*. Dua informan secara eksplisit mendefinisikan pengelolaan keuangan Islami sebagai pengelolaan yang “tidak ada unsur *riba* dalam setiap transaksi”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kategori halal pertama-tama dipahami melalui batas larangan transaksi.

Pemahaman informan tidak berhenti pada larangan. I2 mengaitkan pengelolaan keuangan dengan *hifz al-mal*, yakni kewajiban menjaga harta dan menghindari konsumsi berlebihan karena harta akan dipertanggungjawabkan. Perspektif ini memperluas keuangan halal dari kepatuhan formal menuju amanah moral. Uang tidak dipandang netral, melainkan sebagai sumber daya yang harus diperoleh, digunakan, dan dijaga dengan tujuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Meskipun demikian, kedalaman pemahaman tidak merata. Informan lebih mudah menjelaskan *riba* dan pemborosan daripada aspek akad, *gharar*, atau evaluasi rinci terhadap produk digital. Artinya, literasi normatif telah terbentuk pada konsep yang populer, tetapi belum seluruhnya menjadi kapasitas analitis untuk membedakan karakteristik produk dan risiko transaksi.

### Disiplin konsumsi dan reorientasi prioritas

Manifestasi paling kuat dari *halal lifestyle* terlihat pada pengendalian pengeluaran. Informan membedakan kebutuhan dan keinginan, mengutamakan fungsi dibanding gengsi, serta berusaha menjauh dari gaya hidup hedonis. I1 menyatakan bahwa orientasi religius mendorongnya menilai manfaat barang sebelum membeli. I3 juga menggambarkan perubahan dalam bentuk kehati-hatian memilih layanan, disiplin mengatur pengeluaran, dan penataan ulang prioritas.

Temuan lain menunjukkan dimensi sosial dari pengelolaan harta. I4 pernah mempertimbangkan penggunaan uang untuk jajan atau berinfak dan memilih berinfak. Keputusan tersebut tidak dapat dipahami hanya sebagai penghematan, sebab dana

tidak sekadar disimpan, melainkan dialihkan dari konsumsi pribadi menuju kemanfaatan sosial. Pada titik ini, nilai religius berfungsi sebagai mekanisme penetapan prioritas.

Namun, kebiasaan hemat tidak selalu lahir setelah memahami *halal lifestyle*. I4 menjelaskan bahwa disiplin keuangan telah dibentuk sejak kecil melalui pendidikan keluarga, sedangkan nilai religius kemudian memperkuat kebiasaan tersebut. Hal ini memperlihatkan hubungan komplementer antara sosialisasi keluarga dan internalisasi agama.

### **Pragmatisme adaptif dalam pemilihan layanan**

Dalam pemilihan produk dan layanan, kebutuhan ekonomi tetap menjadi pertimbangan dominan. I1 berupaya mengedepankan prinsip agama sekaligus kebutuhan ekonomi. I2 dan I3 cenderung menjadikan kebutuhan praktis sebagai pijakan awal, kemudian mempertimbangkan alternatif syariah apabila tersedia dan sesuai. Pola ini menunjukkan pragmatisme adaptif: informan tidak menolak nilai syariah, tetapi menerapkannya melalui negosiasi dengan kemudahan, ketersediaan, dan relevansi layanan.

Pragmatisme adaptif dapat menjadi tahap transisi yang realistis, tetapi juga berpotensi mempertahankan ketidakonsistenan apabila pertimbangan praktis selalu mengalahkan evaluasi syariah. Data penelitian belum cukup untuk memastikan faktor mana—akses, biaya, fitur, kebiasaan, atau pengetahuan produk—yang paling menentukan. Meskipun demikian, situasionalnya penggunaan layanan syariah menunjukkan bahwa keputusan institusional lebih kompleks daripada keputusan pengeluaran sehari-hari.

### **Konsistensi yang kuat pada perilaku, lemah pada struktur**

Seluruh informan merasakan perubahan setelah memahami *halal lifestyle*. Perubahan tersebut tampak pada kehati-hatian bertransaksi, selektivitas layanan, pengendalian pengeluaran, dan prioritas kebutuhan. Dengan demikian, konsistensi pemahaman-praktik dapat dinilai relatif baik pada level personal-perilaku.

Sebaliknya, konsistensi pada level struktural-institusional belum terbentuk secara utuh. Pemilihan perbankan atau layanan keuangan syariah masih bersifat situasional. Temuan ini menghasilkan pola dua lapis: mahasiswa lebih mudah mengubah kebiasaan yang berada dalam kontrol langsung—seperti mengurangi konsumsi dan menata prioritas—daripada mengubah ekosistem transaksi yang bergantung pada pilihan produk, fasilitas, dan kebiasaan penggunaan.

## **Pembahasan**

### **Dari pengetahuan normatif menuju internalisasi perilaku**

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pemahaman *halal lifestyle* mahasiswa telah bergerak dari pengetahuan larangan menuju internalisasi etis. Larangan *riba* menjadi pintu masuk, sedangkan *hifz al-mal*, anti-pemborosan, dan pertanggungjawaban harta membentuk orientasi yang lebih substantif. Hasil ini sejalan dengan konsep literasi keuangan syariah yang menggabungkan pengetahuan transaksi dengan kemampuan mengelola uang, utang, tabungan, pengeluaran, dan kewajiban sosial (Rahim et al., 2016; Rahman & Arsyianti, 2021).



Perubahan paling nyata muncul pada perilaku yang sederhana tetapi berulang: menunda pembelian, membedakan kebutuhan dan keinginan, mengutamakan fungsi, serta memeriksa transaksi dengan lebih hati-hati. Temuan tersebut menguatkan penelitian Mahri et al. (2023) dan Ferdinand dan Ardyansyah (2023) bahwa literasi dan prinsip keuangan syariah berkaitan dengan kualitas pengelolaan keuangan. Namun, penelitian ini menambahkan penjelasan prosedural: nilai tidak langsung mengubah seluruh keputusan sekaligus, melainkan lebih dahulu bekerja pada perilaku yang paling dekat dengan kontrol individu.

### **Religiusitas sebagai penguat, bukan satu-satunya penentu**

Peran religiusitas pada informan tampak sebagai motivasi intrinsik dan penguat kontrol diri. Akan tetapi, pengalaman I4 menunjukkan bahwa kebiasaan keluarga telah membangun disiplin finansial sebelum nilai religius berfungsi sebagai *reinforcement*. Temuan ini penting karena mencegah kesimpulan simplistik bahwa perilaku keuangan Islami hanya ditentukan oleh tingkat religiusitas.

Hasil tersebut konsisten dengan dua arah bukti terdahulu. Alfi dan Syed Yusuf (2022) menemukan bahwa religiusitas berhubungan dengan niat dan perilaku menabung, tetapi ukuran pengaruhnya kecil. Budiyanto et al. (2024) bahkan menunjukkan bahwa religiusitas tidak selalu memengaruhi perilaku keuangan secara tidak langsung; perilaku finansial konkret dan gaya hidup anti-konsumtif justru menjadi penghubung utama menuju kesejahteraan finansial. Dengan demikian, pendidikan halal tidak cukup menambah pengetahuan normatif. Program edukasi harus melatih prosedur praktis: menyusun anggaran, mengendalikan impuls, membandingkan biaya, membaca akad, dan mengevaluasi risiko.

### **Pragmatisme adaptif dan kesenjangan perilaku-institusional**

Penggunaan lembaga keuangan syariah yang masih situasional merupakan temuan paling kritis. Pada satu sisi, fleksibilitas informan dapat dipahami sebagai adaptasi terhadap keterbatasan pilihan. Pada sisi lain, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa komitmen personal belum sepenuhnya terhubung dengan infrastruktur keuangan. Selisih literasi dan inklusi syariah pada tingkat nasional memberikan konteks yang relevan: masyarakat dapat memahami prinsip syariah tanpa menjadikan produk syariah sebagai pilihan utama (Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik, 2024).

Penelitian ini menyebut kondisi tersebut sebagai kesenjangan perilaku-institusional. Kesenjangan ini berbeda dari *intention-behavior gap* yang hanya membandingkan niat dan tindakan. Informan telah melakukan tindakan halal pada pengeluaran, tetapi belum konsisten pada pilihan institusi. Artinya, internalisasi tidak bersifat tunggal; ia memiliki lapisan personal-perilaku dan struktural-institusional. Lapis pertama lebih mudah berkembang karena berada di bawah kendali langsung individu. Lapis kedua memerlukan pengetahuan produk yang lebih rinci, pengalaman penggunaan, kemudahan akses, dan keyakinan terhadap daya saing layanan.

### **Kontribusi teoretis dan implikasi praktis**

Secara teoretis, penelitian ini menawarkan model dua lapis untuk membaca penerapan *halal lifestyle* dalam keuangan pribadi. Pertama, internalisasi personal-perilaku mencakup disiplin pengeluaran, kehati-hatian transaksi, prioritas kebutuhan, dan orientasi sosial. Kedua, keselarasan struktural-institusional mencakup konsistensi



penggunaan layanan keuangan syariah. Model ini membantu menjelaskan mengapa seseorang dapat menunjukkan perilaku hemat dan religius, tetapi tetap menggunakan produk yang belum sepenuhnya selaras dengan preferensi syariahnya.

Secara praktis, perguruan tinggi perlu mengembangkan literasi keuangan syariah yang berbasis pengalaman. Materi tidak cukup berupa definisi *riba*, *gharar*, atau *israf*, melainkan harus dilengkapi simulasi anggaran mahasiswa, audit pengeluaran, analisis fitur *paylater*, pembacaan ringkas akad, perbandingan biaya layanan syariah dan konvensional, serta strategi dana darurat dan tabungan. Kolaborasi dengan lembaga keuangan syariah juga perlu diarahkan pada klinik konsultasi dan praktik penggunaan produk, bukan hanya seminar promosi.

Bagi industri keuangan syariah, temuan ini menunjukkan pentingnya mengurangi hambatan praktis. Produk syariah harus mudah diakses, transparan, kompetitif, dan relevan dengan pola transaksi mahasiswa. Tanpa perbaikan pengalaman pengguna dan edukasi produk, peningkatan kesadaran halal berisiko berhenti pada ranah konsumsi dan tidak berkembang menjadi inklusi keuangan syariah.

### **Kesimpulan dan Implikasi Penelitian**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa Muslim UPI telah memiliki pemahaman dasar yang cukup baik mengenai *halal lifestyle* dalam pengelolaan keuangan pribadi. Pemahaman tersebut mencakup penghindaran *riba*, pengendalian *israf* dan *tabdzir*, penjagaan harta melalui prinsip *hifz al-mal*, serta kesadaran bahwa penggunaan uang memiliki konsekuensi etis dan spiritual.

Penerapan paling kuat terlihat pada lapis personal-perilaku. Informan mendahulukan kebutuhan daripada keinginan, mengutamakan fungsi daripada gengsi, lebih berhati-hati dalam transaksi, dan pada kondisi tertentu mengalihkan dana konsumsi untuk infak. Namun, penerapan pada lapis struktural-institusional belum konsisten karena penggunaan lembaga keuangan syariah masih situasional. Dengan demikian, penerapan halal tidak bersifat biner antara “sudah” dan “belum”, tetapi berkembang secara bertahap dan tidak merata antardimensi.

Kontribusi utama penelitian adalah konsep kesenjangan perilaku-institusional: nilai halal lebih cepat terinternalisasi pada kebiasaan yang berada dalam kontrol langsung individu dibandingkan pada pemilihan ekosistem keuangan. Implikasinya, pendidikan tinggi perlu menggabungkan pembentukan nilai dengan keterampilan praktis dan pengalaman menggunakan layanan syariah. Penguatan literasi harus diarahkan pada kemampuan mengambil keputusan, bukan hanya kemampuan menyebutkan larangan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena melibatkan empat informan pada satu perguruan tinggi dan belum memetakan secara khusus pengaruh program studi, jenis kelamin, tingkat pendapatan, penggunaan layanan digital, serta hambatan akses terhadap lembaga keuangan syariah. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain multi-situs, memperluas variasi informan, menggabungkan wawancara dengan catatan pengeluaran atau observasi transaksi, dan menguji model dua lapis melalui pendekatan kuantitatif atau *mixed methods*.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adinugraha, H. H., & Sartika, M. (2019). Halal lifestyle di Indonesia. *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(2), 57–81.
- Alfi, C. F., & Syed Yusuf, S. N. (2022). Religiosity and saving behavior: A preliminary investigation among Muslim students in Indonesia. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 8(1), 25–48. <https://doi.org/10.21098/jimf.v8i1.1440>
- Budiyanto, A., Mujib, A., Al Arif, M. N. R., & Prasetyowati, R. A. (2024). Factors affecting financial well-being: The mediating role of financial behavior towards religiosity and anti-consumption lifestyle – Evidence from Indonesia. *Investment Management and Financial Innovations*, 21(3), 187–198. [https://doi.org/10.21511/imfi.21\(3\).2024.16](https://doi.org/10.21511/imfi.21(3).2024.16)
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fajriyah, I. L., & Listiadi, A. (2021). Pengaruh uang saku dan pendidikan keuangan keluarga terhadap pengelolaan keuangan pribadi melalui literasi keuangan sebagai variabel intervening. *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Manajemen*, 17(1), 61–72. <https://doi.org/10.29264/jinv.v17i1.9176>
- Ferdinand, A. R., & Ardyansyah, F. (2023). Pengaruh literasi keuangan, karakteristik individu dan prinsip keuangan syariah terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Universitas Trunojoyo Madura. *Indonesian Journal of Business Economics and Management*, 2(2), 23–34. <https://doi.org/10.57152/ijbem.v2i2.744>
- Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah. (2021). *Manajemen kekayaan syariah I*. KNEKS.
- Laahasna, A. (2016). Framework of Islamic financial education and literacy. *Journal of Wealth Management & Financial Planning*, 3, 1–12.
- Laily, N. (2016). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku mahasiswa dalam mengelola keuangan. *Journal of Accounting and Business Education*, 1(4). <https://doi.org/10.26675/jabe.v1i4.6042>
- Mahri, A. J. W., Utami, S. A., & Velia, S. (2023). Implementasi teori Islamic wealth management dalam studi kuantitatif kemampuan pengelolaan keuangan syariah Gen-Z. *Finansha: Journal of Sharia Financial Management*, 4(1), 108–129. <https://doi.org/10.15575/fjsfm.v4i1.29054>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Otoritas Jasa Keuangan, & Badan Pusat Statistik. (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Putri, W. T. I., & Sumiari, K. N. (2021). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(3), 127–134. <https://doi.org/10.24843/EEB.2021.v10.i03.p03>
- Rahim, S. H. A., Rashid, R. A., & Hamed, A. B. (2016). Islamic financial literacy and its determinants among university students: An exploratory factor analysis. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(S7), 32–35.
- Rahman, F., & Arsyianti, L. D. (2021). Islamic financial literacy and its influence on student financial investment and behavior. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 13(2), 289–312. <https://doi.org/10.15408/aiq.v13i2.22005>

- Serido, J., Tang, C., Ahn, S. Y., & Shim, S. (2020). Financial behavior change and progress toward self-sufficiency: A goal-framing theory application. *Emerging Adulthood*, 8(6), 521–529. <https://doi.org/10.1177/2167696819861467>
- Siswanti, I., & Halida, A. M. (2020). Financial knowledge, financial attitude, and financial management behavior: Self-control as mediating. *The International Journal of Accounting and Business Society*, 28(1), 105–132. <https://doi.org/10.21776/ub.ijabs.2020.28.1.5>